

# THE EFFICIENCY OF CAULIFLOWER FARM IN SUMBER BENING VILLAGE SELUPU REJANG SUB DISTRICT REJANG LEBONG REGENCY

*by rumahjurnalunived@gmail.com 1*

---

**Submission date:** 08-Jul-2022 06:40PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1868228876

**File name:** 11.\_Rita\_Feni.docx (69.44K)

**Word count:** 2939

**Character count:** 17686

**EFISIENSI SAYURAN KEMBANG KOL DI DESA SUMBER BENING  
KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG**

**THE EFFICIENCY OF CAULIFLOWER FARM IN SUMBER BENING  
VILLAGE SELUPU REJANG SUB DISTRICT  
REJANG LEBONG REGENCY**

**Rita Feni, Jumita Irmeliani**

Program Studi Agribisnis FPP-Univer<sup>1</sup>tas Muhammadiyah Bengkulu  
email: ritafeniafif@gmail.com

**ARTICLE HISTORY** : Received [19 January 2021] Revised [22 June 2022] Accepted [30 June 2022]

**ABSTRAK**

Kembang kol merupakan salah satu tanaman hortikultura jenis sayuran yang potensial untuk dibudidayakan secara komersil oleh petani, mengingat harga jenis sayuran ini cukup mahal di pasaran dibandingkan jenis sayuran lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus dengan mengambil semua petani yang bertanam kembang kol di Desa Sumber Bening sebagai responden penelitian ini yaitu sebanyak 22 orang petani. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data menggunakan analisa data kuantitatif dan kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani kembang kol adalah sebesar Rp 1.675.628,75 per musim tanam. Nilai efisiensi atau R/C rasio sebesar 1.36, nilai BEP produksi sebesar 769,82 kilogram dan nilai BEP harga sebesar Rp 4.402,78.

**Kata Kunci** : Efisiensi; Kembang Kol; Usahatani

**ABSTRACT**

*Cauliflower is one of horticulture vegetable which has potential to be cultivated by farmer, because of it's price is higher than other vegetables on the market. This study aims to analyze the efficiency of cabbage farm in Sumber Bening village Selupu Rejang Lebong Regency. This study used census method by using all 22 cauliflower farmers as respondent. Data used in this study is primary and secondary. Data analyzed using quantitative and qualitative method. This study result shows that revenue of cauliflower farmer is Rp 1.675,628,75 per season. Efficiency value or R/C ratio is 1.36, BEP 769,82 kg and Rp 4.402,78*

**Keywords**: Efficiency; Cauliflower; Farm

**PENDAHULUAN**

Salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah sector pertanian. Pada subsektor

pertanian yang memiliki peranan strategis salah satunya adalah subsektor hortikultura, dimana subsektor ini mencakup buah-buahan, sayuran, tanaman

biofarmaka serta tanaman hias (BPS, 2019b)

Sebagai salah satu komoditas pertanian, komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang dan diminati pasar dengan rata-rata pertumbuhan permintaan pasar mencapai 11 persen dan lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya. Besarnya rata-rata pertumbuhan komoditas hortikultura ini antara lain disebabkan oleh kesadaran konsumen yang semakin tinggi akan pentingnya tanaman hortikultura ini, selain sebagai sumber bahan pangan juga memberikan kontribusi kepada aspek lainnya seperti lingkungan, estetika dan kesehatan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013)

Sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura mempunyai peranan penting antara lain sebagai sumber serat, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Bahan pangan yang berasal dari tumbuhan ini dapat dikonsumsi masyarakat dalam bentuk segar ataupun olahan. Sayuran selain sebagai bahan untuk mensuplai kecukupan gizi juga mempunyai nilai ekonomis sehingga mempunyai peluang untuk dibudidayakan secara komersil. <sup>2</sup> Permintaan terhadap

produk hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan di masa datang akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan perekonomian dan pendidikan masyarakat sehingga lebih memahami nilai-nilai gizi serta kesehatan.

Kembang kol sebagai salah satu komoditas hortikultura jenis sayuran, mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik dan berdampak positif dalam hal meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan bekerja, peningkatan gizi masyarakat dan pengembangan agribisnis di pedesaan. Pada tahun 2019 produksi kembang kol Indonesia mencapai 183.816 ton. Dimana angka produksi ini mengalami kenaikan sekitar 20,84 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2019a).

Di Propinsi Bengkulu, sentra tanaman sayuran berada di Kabupaten Rejang Lebong. Dimana salah satu Desa penghasil tanaman sayuran kembang kol adalah desa Sumber Bening di Kecamatan Selupu Rejang. Data berdasarkan BPS Propinsi Bengkulu (2020) menunjukkan perkembangan produksi dan luas areal kembang kol di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018 hingga 2019 tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Kembang Kol di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018-2019**

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi(kw)
2018	787	116.318
2019	724	106.678

Sumber : (BPS Provinsi Bengkulu, 2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya penurunan luas panen dan produksi kembang kol di Kabupaten Rejang Lebong dalam dua tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa luas panen dan produksi kembang kol cenderung menurun dalam dua tahun terakhir. Mengingat tanaman ini dalam pertumbuhannya membutuhkan syarat tumbuh dan iklim yang sesuai. Walaupun demikian kembang kol masih terus diusahakan petani, mengingat kembang kol merupakan salah satu tanaman yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Sehingga memotivasi petani untuk menanam sayur kembang kol ini. Berdasarkan hal di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong 2) untuk menganalisis nilai efisiensi usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong 3) Untuk menganalisis nilai *Break Even Point* (BEP) produksi dan BEP harga usahatani kembang kol di desa Sumber Bening

Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Propinsi Bengkulu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan bahwa Desa Sumber Bening adalah salah satu desa penghasil kembang kol terbanyak di Rejang Lebong.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diambil ke responden, yang dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan langsung dengan bantuan kuisioner. Meliputi data identitas responden, biaya usahatani, produksi, harga, penerimaan dan pendapatan usahatani. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari instansi terkait dengan penelitian seperti monografi desa, Dinas Pertanian dan Hortikulura, Badan Pusat Statistik, Dirjen Hortikulura dan



Departemen Pertanian dan dari berbagai bahan pustaka lainnya.

### Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara sensus, yaitu mengambil semua anggota populasi sebagai responden. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani kembang kol di Desa Sumber Bening, sebanyak 22 orang petani.

### Metode Analisa Data

Analisa data meliputi analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara deskriptif atau uraian tentang usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening. Sedangkan analisa kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus matematis untuk menganalisis pendapatan efisiensi dan break even point.

### Analisis pendapatan usahatani

Untuk menghitung pendapatan usahatani kembang kol, digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga produk

Q = Jumlah Produk

TC = Total Cost

FC (*Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp/th)

VC (*Variabel Cost*) = Biaya Variabel (Rp/th)

### Analisis R/C

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C)

dipakai untuk menentukan tingkat efisiensi

suatu usahatani, secara matematis

dituliskan :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

2

Dengan kriteria hasil adalah sebagai berikut :

R/C = 1, artinya usahatani kubis bunga pada titik impas

R/C < 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut mengalami kerugian

R/C > 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut menguntungkan.

### Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis BEP usahatani kembang kol dalam penelitian ini menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$BEP \text{ (produk)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{harga}}$$

$$BEP \text{ (harga)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{produk}}$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumber Bening merupakan suatu Desa di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Jarak dari Desa Sumber Bening ke Ibukota

Kecamatan 2 kilometer, jarak dari desa ke ibukota kabupaten 14 kilometer. Adapun batas-batas wilayah Desa Sumber Bening, adalah;

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sambirejo

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Karang Jaya

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Hutan Lindung BKSDA

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Sebelat.

#### **Karakteristik Responden Umur**

Data sebaran umur petani responden menurut hasil penelitian dapat di lihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Umur Petani Kembang kol di Desa Sumber Bening**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 - 34	3	13,64
2	35 - 39	3	13.64
3	40 - 44	3	13,64
4	45 - 49	5	22,72
5	50 - 54	8	36,36
Jumlah		22	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Umur responden petani kembang kol di Desa Sumber Bening berkisar antara umur 30 tahun hingga 54 tahun. Kisaran umur ini, masih merupakan umur produktif. Dimana kisaran umur yang terbanyak adalah umur 50-54 tahun yaitu sebesar 36,36 persen. <sup>3</sup> Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan petani

dalam bekerja. Jika ditinjau dari segi fisik, semakin tua umur seorang setelah melewati batas umur tertentu, maka semakin berkurang kemampuan untuk bekerja (Suratih, 2015).

#### **Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan petani responden bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di cantumkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Petani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	8	36,36
2	Tamat SMP	10	45,45
3	Tamat SMA	4	18,18
	Jumlah	22	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Pendidikan responden dari 22 orang petani yang terbanyak adalah tingkat SMP, yaitu sebesar 45,45 persen. Menurut (Maulidah & Soejoto, 2017) pendidikan merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Selanjutnya tingkat pendidikan petani yang

lebih tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi

#### Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tangguta keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga Petani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	8	36,36
2	3	8	36,36
3	4	6	27,28
	Jumlah	22	100

Sumber : Data primer, diolah 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak adalah 2 orang dan 3 orang per keluarga petani dengan persentase sebesar 36,38 persen. Ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani responden tidak begitu banyak dalam satu keluarga

petani. Petani memiliki anak yang sudah bekerja atau menikah sehingga tidak menjadi tanggung jawab petani lagi.

Mengingat semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi petani (Mandang et al., 2020).

### Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya waktu seorang petani dalam mengusahakan usahatani. Semakin berpengalaman seorang petani

dalam usahatannya biasanya akan semakin terampil dalam mengolah usahatannya tersebut. Adapun karakteristik pengalaman berusahatani petani responden terdapat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Karakteristik Pengalaman Berusahatani Petani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	4	18,18
2	11 – 20	13	59,09
3	21 – 30	4	18,18
5	31 ke atas	1	4,54
	Jumlah	22	100

Sumber : Data primer, diolah 2020

Pengalaman berusahatani kembang kol terbanyak adalah pada rentang 11 – 20 tahun yaitu sebesar 59,09 persen. Petani yang lebih lama berusahatani akan lebih terampil dan lebih mudah menerima inovasi dibandingkan petani yang masih baru pengalaman berusahatannya. Menurut (Rahmadona et al., 2015) bahwa pengalaman berusaha dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk menguasai teknik budidaya usahatannya.

### Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani

untuk membiayai kegiatan usahatannya, dalam hal ini adalah usahatani kembang kol. Biaya usahatani akan semakin besar dengan semakin banyaknya produksi yang akan dihasilkan. Dimana biaya usahatani ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

### Biaya tetap

Biaya tetap usahatani kembang kol meliputi biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan. Adapun biaya tetap usahatani kembang kol ditunjukkan pada Tabel 6.



**Tabel 6. Biaya Tetap Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan Alat	45.831,42	7,60
2	Sewa lahan	556.818,18	92,40
	Jumlah	602.649,60	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Biaya sewa lahan ternyata merupakan komponen biaya tetap terbesar pada usahatani kembang kol di desa Sumber Bening yaitu sebesar 92,40 persen sedangkan biaya penyusutan alat sebesar 7,6 persen. Biaya sewa lahan rata-rata di daerah penelitian adalah sebesar Rp 556.818,18 per musim tanam, Lahan merupakan salah satu factor produksi penting dalam usahatani, semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin tinggi biaya sewa lahannya. Di lain pihak, menurut penelitian (Hukom et al., 2019) luas lahan ini berpengaruh terhadap

pendapatan usahatani karena semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Sedangkan biaya penyusutan besar kecilnya tergantung dari banyaknya peralatan yang dipakai. Besar biaya penyusutan rata-rata di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 45.831,42.

### Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya benih, biaya pupuk dan pestisida serta biaya tenaga kerja. Biaya variabel usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening tercantum pada Tabel 7.

**Tabel 7. Biaya Variabel Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Benih	471.136,36	11,73
2.	Biaya Pupuk dan Pestisida	716.590,18	17,84
3.	Biaya Tenaga Kerja	2.828.863,64	70,43
	Jumlah	4.016.590,18	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan biaya variabel yang terbesar yaitu sebesar 70,43 persen. Hal ini bersesuaian dengan penelitian (Safitri

L. S., 2015) yang menunjukkan bahwa biaya tenaga merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan petani yaitu sebesar 59,01 persen pada penelitian analisis

pendapatan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. Ini menunjukkan bahwa dalam usahatani, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang keberadaannya sangat menentukan untuk mengerjakan lahan usahatani yang ada. Penggunaan tenaga kerja berasal dari tenaga kerja dalam keluarga ataupun dari tenaga kerja luar keluarga. Sistem pengupahan tenaga kerja luar keluarga tergantung dari tingkat upah

pada daerah masing-masing, dimana tingkat upah yang berlaku pada daerah penelitian dalam 1 HKSP adalah sebesar Rp 75.000. Sedangkan biaya pupuk dan pestisida sebesar 17,84 persen serta biaya benih sebesar 11,73 persen.

#### **Total Biaya**

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tercantum pada tabel 8.

**Tabel 8. Total Biaya Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	602.649,60	13,05
2	Biaya Variabel	4.016.590,18	86,95
	Jumlah	4.619.239,78	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Biaya yang terbesar dari keseluruhan total biaya ternyata adalah biaya variabel yaitu sebesar 86,95 persen, sedangkan biaya tetapnya sebesar 13,05 persen. Mengingat biaya variabel merupakan biaya yang besarnya sangat tergantung dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap tidak

tergantung dari besar atau kecilnya produksi.

#### **Penerimaan**

Penerimaan usahatani kembang kol adalah harga jual kembang kol dikalikan jumlah produksi kembang kol, Adapun penerimaan usaha tani kembang kol di Desa Sumber Bening ditunjukkan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Penerimaan Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
	1.049,09	6.000	6.294.540

Sumber : Data primer diolah, 2020

Penerimaan usahatani kembang kol per musim tanam di Desa Sumber Bening adalah sebesar Rp 6.249.540. Dimana produksi rata-rata kembang kol adalah sebesar 1.049,09 kilogram dan harga rata-rata sebesar Rp 6000.

#### **Pendapatan**

Pendapatan usahatani kembang kol adalah penerimaan dikurangi dengan

total biaya, Dalam hal ini berarti, semakin tinggi penerimaan dari usahatani maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Adapun pendapatan usaha tani kembang kol di Desa Sumber Bening ditunjukkan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Pendapatan Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
	6.249.540	4.619.239,78	1.630.300,22

Sumber : Data primer diolah, 2020

Pendapatan usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening adalah sebesar Rp 1.630.300,22 per musim tanam selama 3 bulan. Dimana luas lahan rata-rata yang diusahakan petani kembang kol adalah seluas 0,38 hektar. Berarti pendapatan

petani per hektarnya adalah sebesar Rp 4.290.263,74.

#### **R/C rasio, BEP produksi dan BEP harga**

Nilai R/C rasio, BEP produksi dan BEP harga usahatani kembang kol di Desa Sumber Bening tercantum pada Tabel 11.

**Tabel 11. Nilai R/C Rasio, BEP Produksi dan BEP Harga Usahatani Kembang Kol di Desa Sumber Bening**

No.	Uraian	Nilai
1.	R/C rasio	1,36
2.	BEP produksi (kg)	769,82
3.	BEP harga (Rp)	4.402,78

Sumber : Data primer diolah, 2020

Nilai R/C rasio 1,36 didapatkan dari penerimaan di bagi dengan total biaya. Angka R/C rasio 1,36 ini menunjukkan bahwa dari 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendatangkan penerimaan seber 1,36. Berdasarkan nilai R/C tersebut yang nilai R/C nya lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani kembang kol di desa Sumber Bening adalah efisien dan menguntungkan., Hal ini juga ditunjukkan dengan Nilai BEP produksi dan BEP harga yang sudah mencapai titik impas pada produksi 4.402,78 kilogram dan harga Rp 769,82.

#### KESIMPULAN

1. Pendapatan usahatani kembang kol per musim tanam di Desa Sumber Bening adalah sebesar Rp 1.630.300,22
2. Nilai R/C rasio usahatani kembang kol per musim tanam di Desa Sumber Bening adalah sebesar 1,36.
3. Nilai BEP produksi adalah sebesar 769,82 kilogram dan BEP harga per musim tanam di Desa Sumber Bening adalah sebesar Rp 4.402,78

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Dekan FPP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019a). *Produksi Tanaman Sayuran*. BPS Statistics Indonesia.
- BPS. (2019b). *Survei Hortikultura Potensi Tahun 2019 (Pedoman Teknis)*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Provinsi Bengkulu. (2020). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Bengkulu.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2013). *Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan Tahun 2014*. Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian.
- Hukom, J., Kakisina, L. O., Sari, R. M., Agribisnis, P., Pertanian, F., Pattimura, U., Putuhena, J. I. M., & Poka, K. (2019). Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon Productivity Analysis of Leaf Vegetables in Passo Village Baguala District Ambon City. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(3), 227–240.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020).



- Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Maulidah, F., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p227-240>
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGRISE*, XV(2), 72–84.
- Safitri L. S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum kabupaten Subang. *Agroekian*, 2(1), 30–41.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.

# THE EFFICIENCY OF CAULIFLOWER FARM IN SUMBER BENING VILLAGE SELUPU REJANG SUB DISTRICT REJANG LEBONG REGENCY

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.unived.ac.id">jurnal.unived.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	3%
3	Miranda Mandang, Mex Frans Lodwyk Sondakh, Olly Esry Harryani Laoh. "KARAKTERISTIK PETANI BERLAHAN SEMPIT DI DESA TOLOK KECAMATAN TOMPASO", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2020 Publication	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

# THE EFFICIENCY OF CAULIFLOWER FARM IN SUMBER BENING VILLAGE SELUPU REJANG SUB DISTRICT REJANG LEBONG REGENCY

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---